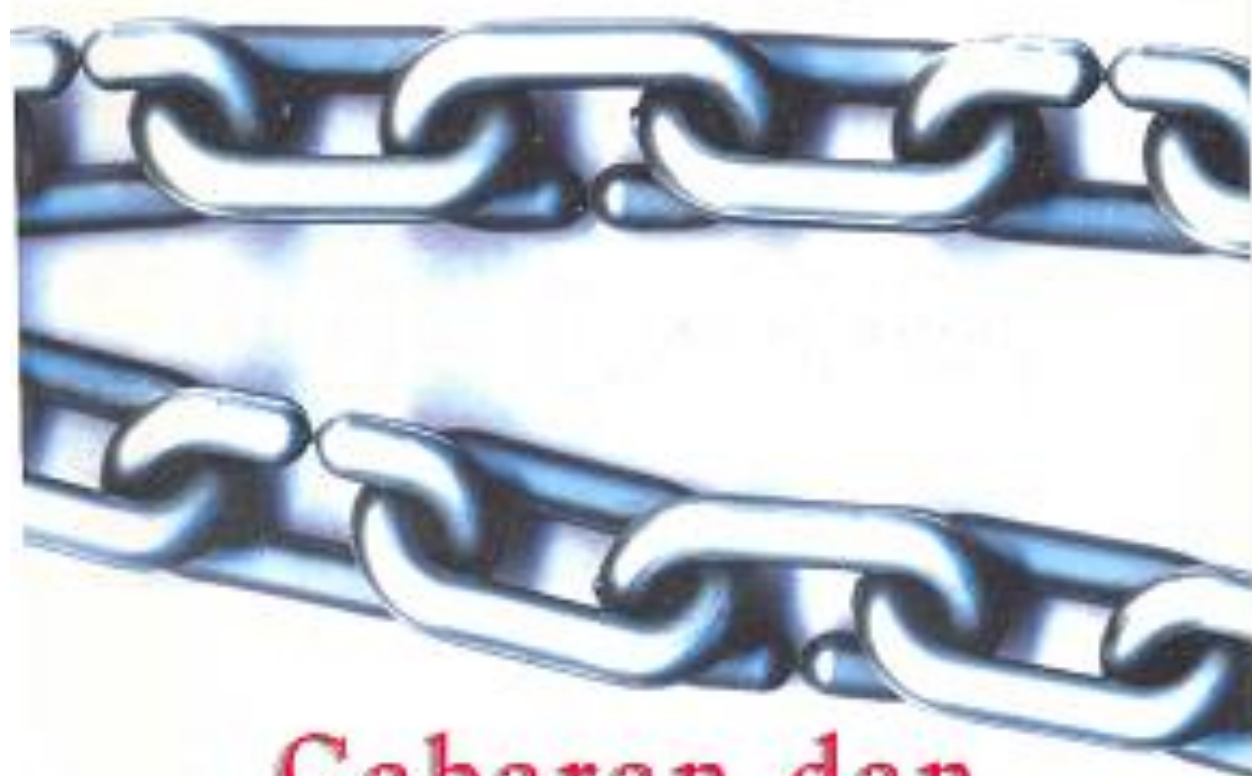


Dr. Abdul Rahman Haji Abdullah

PENJAJAHAN MALAYSIA



**Cabaran dan
Warisannya**



Dr. Abu Munir nama lain dari **Prof. Dr. Husain Haikal, MA.**

Beliau Merupakan ayah kandung dari Munir

Pengantar

Kuasa dan Budaya

Oleh: Dr. Abu Munir

“Not many people can become writers; more people can become cabinet ministers.” (Hasanin Heikal)

“(Sedikit orang mampu menjadi penulis, lebih banyak orang yang mampu menjadi menteri.)”

Setelah menyoroti keberhasilan ekonomi Malaysia, diketengahkan pencarian identitas bangsa Malaysia dan khususnya lagi jati diri kaum Melayu. Inilah yang menjadi sebab utama mengapa kaum Melayu telah menjadi “tumbal” bagi kejayaan pembangunan yang telah dicapai. Agar keadaan yang kurang menguntungkan tidak berlarut-larut, perlu dilakukan pencarian paradigma baru, sehingga pendekatan kuasa dapat diganti dengan pendekatan budaya.

A. Kejayaan Malaysia

Sukar diingkari keberhasilan pembangunan yang sekarang dinikmati umumnya rakyat Malaysia. Sebagian besar guru SD di sana, bahkan hanya tukang ketik yang bekerja di kantor-kantor pemerintah Malaysia, pergi dan pulang dengan naik mobil pribadi. Sekiranya seseorang sempat berjalan-jalan di Kajang, suatu kota yang relatif kecil atau di tempat yang lain, adalah suatu pemandangan biasa apabila di pekarangan rumah terdapat lebih dari satu mobil. Seorang suami memakai kendaraan sendiri dan demikian pula isterinya, apabila kedua-duanya sama-sama bekerja di tempat yang berlainan.

Hanya saja cukup menarik dikaji sekiranya disetujui apa yang ditulis oleh Faisal Othman. Beliau adalah mantan dekan Fakultas Pengajian Islam UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia) dan fello kanan IKIM (Institut Kefahaman Islam Malaysia). Antara lain tulisan beliau sebagai berikut:

Malaysia secara relatif, dianggap oleh setengah pihak sebagai satu-satunya negara Islam yang berpotensi besar untuk menjadi negara Islam yang termaju. Sekalipun demikian, harus diingat bahwa umat Islam di Malaysia hanya mewakili 55% daripada rakyat Malaysia. Dalam pada itu, umat Islam Malaysia masih tertinggal di belakang rakyat bukan Islam dalam bidang ekonomi dan sosial. Dan dalam konteks pembangunan ekonomi Malaysia, tidak boleh dinafikan bahwa sumbangan rakyat bukan Islam adalah besar. Sekalipun umat Islam Malaysia kini telah banyak mencapai kejayaan hasil daripada dasar ekonomi baru, tetapi mereka masih tertinggal di belakang golongan minoritas bukan Islam di dalam banyak perkara.¹

Apa yang diketengahkan beliau, yang ayah dan ibunya berasal dari Indonesia dan kemudian telah berhijrah serta menetap sehingga telah menjadi warganegara Malaysia, memang benar dan tidak dapat diingkari siapa saja. Benar-benar Malaysia berhasil dalam membangun secara lahiriah dan patut diteladani oleh negara-negara lain. Terutama oleh negara-negara yang rakyatnya masih “dibelenggu” oleh berbagai keperluan hidup sehari-hari. Rakyat yang harus bekerja keras untuk sekedar dapat makan. Mereka masih belum banyak berpikir mengenai sandang atau pakaian, apalagi soal papan atau rumah tempat berteduh setelah penat belajar dan bekerja.

Kemiskinan sebenarnya merupakan makanan sehari-hari di Malaysia, terutama pada zaman penjajahan dan pada awal-awal kemerdekaan. Hanya dengan kesungguhan sebagian para pemimpin, kemiskinan material tersebut secara bertahap dapat dihilangkan. Usaha tersebut cepat berhasil karena sebagian

¹Faisal Othman, “Kekaburan dalam Pemikiran Islam”, *MASSA*, 25 Mei 1996, p. 48.

pemimpin atau para cendekiawan sendiri pernah merasakan berbagai kesulitan sebagai seorang yang miskin. Untuk lebih jelasnya, silahkan simak baris-baris berikut ini:

Berkaki ayam ke sekolah pada sebelah pagi lebih enak daripada berjalan pada sebelah tengah hari, karena terpaksa mengelakkan batu yang membara panasnya oleh pancaran matahari, sambil membibit [menjinjing] raga [bakul] membawa nasi lemak [nasi gurih] buatan nenek untuk dijual di sekolah. Masakan nenek memang sedap, dan amat jarang saya membawa raga yang tidak kosong balik ke rumah. Sebagai murid kepercayaan Cikgu Fadzil, saya juga dipertanggung jawab menjual bubur kacang masakan isterinya sendiri. Dengan demikian saya mendapat komisen [komisi] jualan kuih pada waktu rehat tiap-tiap hari sekolah.²

Hanya saja, kejayaan lahiriah berupa kekayaan material yang cukup melimpah ini belum diikuti dengan kejayaan dalam bidang lain, terutama di kalangan kaum Melayu atau para penduduk pribumi lainnya. Umumnya mereka relatif tertinggal apabila dibandingkan kaum pendatang seperti Cina maupun India. Masalah kaum di Malaysia masih belum tuntas diselesaikan³ karena kekhasan sifat bangsa di Malaysia. Dengan hak-hak istimewa yang dimiliki kaum Melayu, mereka relatif berhasil mengendalikan pemerintahan sejak Tanah Melayu atau Malaya mendapatkan kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957. Mereka telah berhasil membuktikan diri sebagai administrator yang cukup piawai serta mampu memberi kemakmuran material kepada semua warganegaranya.

Kemakmuran di Malaysia dapat juga dilihat dari kesan-kesan Ir. Imaduddin Abdulrahim yang pernah diundang ke Malaysia. Beliau diundang agar mampu menghidupkan “se-

²Tan Sri Dato Dr. Awang Had Salleh, *Warna-warna Pengalaman Seorang Guru*, Kuala Lumpur (KL): Utusan, 1993, p. 28.

³Dalam kaitan ini cukup menarik disajikan apa yang diimpikan salah seorang cendekiawan Melayu seperti disajikan dalam salah satu cerpennya. Untuk lebih jelasnya silahkan dibaca kalimat-kalimat berikut ini:

mangat Islam”.⁴ Untuk lebih jelasnya tolong dihayati uraian beliau secara kritis sebagai berikut ini:

. . . kehidupan para *mubaligh*, para *ustadz* beserta imam-imam masjid lebih terjamin jika dibandingkan dengan rekan mereka di Indonesia. Para imam masjid merupakan pegawai kerajaan, yang karena itu kesejahteraan dan wibawa mereka di tengah-tengah masyarakat sudah terpelihara. Segi lain, umpamanya untuk memberikan khutbah atau *da'wah* di Malaysia, terutama di masjid-masjid — yang hampir semuanya dibangun dan dibina oleh kerajaan — seseorang haruslah mempunyai *tauliyah* (*license*).⁵

Sejak merdeka kaum Melayu yang bergabung dalam UMNO (United Malays National Organizations), atau Pe-kembar (Pertubuhan Kebangsaan Melayu Bersatu) dengan

Adalah satu kecelakaan, yang perbedaan bangsa di tanah air kita, dapat digaris berdasarkan kedudukan ekonomi bangsa-bangsa itu. Lebih lekas bangsa-bangsa di tanah air kita dapat berpikir sebagai satu kumpulan-penghuni satu negara, lebih senang tolong-menolong, tanpa prasangka, dapat dijalankan. Saya senantiasa melihat ke suatu masa di hadapan, di waktu mana, mengenali diri sebagai Cina, India atau Melayu, merupakan suatu penghinaan. (Lihat Awang Had Salleh, “Pengabdian,” Merah Kuning Biru, 1966, p. 103 dikutip dari Ahmad Kamal Abdullah *et.al.*, *Sejarah Kesusasteraan Melayu*, II, KL: DBP, 1990, p. 189).

⁴Dalam kaitan ini, Bang Imad, sebagai panggilan akrab Dr. Ir. Imaduddin Abdulrahim sebagai cendekiawan dan aktifis *kondang* dari ITB, menuliskan sebagai berikut ini:

Kedatangan saya ke Malaya, bermula dari perkenalan saya dengan beberapa utusan Kementerian Pelajaran Malaysia yang datang ke Indonesia pada pertengahan tahun 1970. Dalam kunjungan ke Bandung, rombongan tersebut beserta salah seorang tokohnya Datuk Hamzah, sempat mampir ke ITB dan menunaikan shalat Jum’at di sana. Saya, ketika itu kebetulan bertindak sebagai khatib dan imam. Selesai shalat Datuk Hamzah menyalami saya sambil menanyakan kesediaan saya untuk datang ke Malaysia guna “menghidupkan semangat Islam” di sana, seperti yang saya lakukan di Indonesia. (Lihat selanjutnya Imaduddin Abdulrahim, “Pengantar,” dalam Zainab Anwar, “Islamic Revivalism in Malaysia: Dakwah among the Students,” terjemahan Umm Hasan-nain, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Jakarta: LP3ES, 1990, p. xvi).

⁵*Ibid.*, p. xii.

bekerja sama dengan MCA (Malayan Chinese Association) atau Persatuan Cina Malaya dan MIC (Malayan Indian Congress) atau Persatuan India Malaya, berhasil membentuk suatu pemerintahan koalisi yang dikenal sebagai Perikatan. Semua ini dapat wujud di bawah kepemimpinan Tunku Abdul Rahman. Dalam perkembangan selanjutnya, Perikatan berkembang menjadi BN (Barisan Nasional) setelah beberapa partai lainnya turut bergabung.⁶ Sekalipun koalisi tersebut mampu bertahan selama empat dekade, sebenarnya kepemimpinan Tunku sendiri pernah diragukan akan mampu membawa Malaya menjadi merdeka. Untuk lebih jelasnya silahkan dikaji uraian berikut ini:

⁶ Dalam sebuah artikel di dalam *Mastika*, sebuah majalah bulanan yang diterbitkan oleh Utusan Melayu Press, saya menyebut bahwa baik Datuk Onn maupun Tunku Abdul Rahman sebagai pemimpin politik tidak akan dapat mencapai kemerdekaan *bagi rakyat* di negara ini, karena kedua-duanya berasal dari keturunan orang-orang atasan (aristokratik).⁷

Malaya, sebagai cikal bakal Malaysia, memperoleh kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, pada hari Sabtu. Hal ini bertepatan dengan 4 Safar 1377 H. Sekalipun agak terlambat, tetapi Malaya lebih “beruntung”, karena kemerdekaan dicapai secara damai, secara evolusi, bertahap, dan kurang banyak meminta korban. Ini dimungkinkan karena tuah

⁶BN dibentuk pada 1 Juni 1976 setelah Partai Pusaka Bumiputera Bersatu, Perikatan Sarawak, Perikatan Sabah-USNO, Partai Islam se-Malaysia (PAS), Gerakan Partai Rakyat Bersatu Sarawak (SUPP), dan Partai Progresif Rakyat (PPP) turut bergabung. Hanya saja ada beberapa partai komponen yang merasa dirugikan dengan berbagai langkah BN kemudian melepaskan diri dan tidak bersedia bergabung kembali. Salah satu contohnya adalah PAS. Selanjutnya lihat Hasrom Haron, "BN Selayang Pandang tentang Konsep dan Perkembangannya," dalam *Jebat*, No. 3/4, 1973/74-1974/75.

⁷Abdul Aziz Ishak, *Tamu Istimewa*, Singapore: Fina Printers, pp. 11-12.

kepemimpinan Tunku Abdul Rahman Putra al Haj, wira atau pahlawan besar yang “membebaskan” negara dari tangan penjajah tanpa pertumpahan darah.⁸

Dengan tuah kepemimpinan Tunku lahir Perikatan *UMNO-MCA-MIC* yang berhasil merebut 51 dari 52 kursi dalam Pilihan Umum pada tahun 1955. Melihat kesuksesan ini, Inggris dipaksa menyadari bahwa penjajahan tidak boleh dipertahankan lagi. Inggris “tahu diri”, sehingga meninggalkan Malaya tanpa kehilangan muka. Malaya beroleh kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, lebih awal dua tahun dari yang direncanakan. “Kemerdekaan Malaya diperoleh secara mengagumkan. Program perikatan dalam pemilu 1955 adalah mencapai kemerdekaan Malaya dalam waktu 4 (empat) tahun. Hanya dalam masa dua tahun Malaya telah merdeka.”⁹

B. Bahasa dan Agama

Malaysia adalah negara yang dikagumi tingkat antarbangsa atau internasional karena pelbagai kejayaan atau keberhasilan ekonominya. Hanya saja rakyat Malaysia menghadapi berbagai tantangan yang esensial sifatnya. Selain kuatnya semangat perkauman (kesukuan), umumnya rakyat Malaysia kurang menghargai bahasa kebangsaan mereka sendiri yang dikenal sebagai bahasa Melayu. Bahasa Melayu relatif berkembang cukup dinamis, terutama dari segi namanya yang selalu berubah-ubah karena beberapa pertimbangan politik. Setelah tragedi 13 Mei 1969, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Malaysia sehingga diharapkan melahirkan *sense of belonging* di kalangan kaum-kaum yang lain. Dengan sebutan bahasa Melayu seakan-

⁸Faikha Abdul Kadir, “Memorial Bapa Malaysia”, *Dewan Budaya*, Agustus 1992, p. 41.

⁹Zainal Abidin bin Abdul Wahid, “Merdeka”, dalam Zainal Abidin bin Abdul Wahid (Ed.), *Glimpses of Malaysian History*, KL: DBP, 1980, p. 157.

akan bahasa kebangsaan di Malaysia khusus merupakan milik kaum Melayu saja. Nama bahasa Melayu dianggap kurang bermakna, terutama bagi kaum India dan Cina yang mempunyai tradisi besar di tanah leluhurnya.

Hanya saja para pejuang bahasa yang menyadari “sifat klasik” yang dimiliki bahasa Melayu berusaha agar bahasa kebangsaan di Malaysia disebut sebagai bahasa Melayu. Walaupun usaha tersebut relatif berhasil, masyarakat sudah terlanjur merasa *mapan* atau mantap dalam menggunakan istilah bahasa Malaysia di samping bahasa Melayu.

Sifat klasik bahasa Melayu melahirkan sikap kurang responsif para pejuang bahasa dengan kekayaan bahasa yang dimiliki bahasa-bahasa kaum yang lain, terutama bahasa Cina baik Hokkien maupun Mandarin umpamanya. Mereka juga kurang tanggap terhadap kekayaan bahasa kaum India, terutama bahasa Tamil serta yang sejenisnya. Secara kebetulan kaum Cina dan India mempunyai tradisi besar dan cukup canggih di tanah leluhurnya serta banyak mempengaruhi tradisi budaya-budaya bangsa lain, terutama berbagai budaya di Asia Tenggara.

Dalam keadaan yang cukup khas ini, hanya ada beberapa istilah dari bahasa lain yang sempat memperkaya khazanah bahasa kebangsaan di Malaysia, seperti istilah *bohsia* dan *bohjan*. Sayangnya pengambilan istilah ini selalu yang bermakna khas karena *bohsia* dapat dikatakan sejalan dengan pereks sedangkan *bohjan* adalah sejenis *gigolo*.

Dalam keadaan demikian ini, secara formal pemerintah menyetujui dipergunakan tiga istilah untuk bahasa resmi sehari-hari, baik di kalangan pemerintahan maupun masyarakat pada umumnya. Tiga istilah itu adalah bahasa kebangsaan, bahasa Malaysia dan bahasa Melayu. Ketiga-tiga sebutan tersebut dapat dipergunakan. Dengan sikap luwes pemerintah yang memberi kesempatan agar bahasa Inggris makin dikukuhkan kembali, menimbulkan keraguan di kalangan para pejuang bahasa di Malaysia. Tindakan tersebut diambil setelah nampak

makin merosot penguasaan bahasa Inggris di kalangan kaum intelektual, apalagi rakyat pada umumnya. Nampaknya, kebijaksanaan pemerintah akan dapat melemahkan keberadaan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dalam makna yang sebenarnya.

Kekhawatiran tersebut dapat difahami karena sebagian mereka yang menentukan kebijakan tersebut tidak memahami bahwa bahasa Inggris hakikatnya merupakan pisau bermata dua. Wajarlah apabila digalakkan dikuasai bahasa Inggris sebagai bahasa budaya dan ilmu pengetahuan. Hanya saja, bahasa Inggris juga dikenal sebagai bahasa penjajah yang pernah menyudutkan bahasa Melayu sehingga melahirkan sikap merendahkan bahasa Melayu. Sikap ini muncul karena mereka tidak yakin bahwa bahasa Melayu akan mampu tampil sebagai bahasa budaya, ilmu, pemerintahan serta yang sejenisnya. Keberhasilan tersebut telah dibuktikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan di Indonesia. Pada hakikatnya bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang telah berkembang maju dengan pesat.

Sikap mencemooh atas kemampuan bahasa Melayu sebagai bahasa yang bermakna dalam berbagai bidang tidak saja menghinggapi sebagian kaum Cina dan India. Realitas yang memprihatinkan ini telah lama wujud di kalangan kaum Melayu sendiri. Kaum Melayu yang lupa dengan kehebatan bahasa Melayu, umumnya beroleh pendidikan di Inggris. Hasil pendidikan Inggris yang dinilai memihak kaum penjajah dan merendahkan kaum Melayu telah lama disajikan oleh para pejuang Melayu sendiri. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kalimat-kalimat berikut ini:

Kami tidak menyangkal bahwa pendidikan itu perlu bagi kemerdekaan, tetapi kami tidak percaya bahwa pendidikan yang diberikan di negeri-negeri jajahan dapat mengandung benih-benih kemerdekaan. Pengetahuan yang diberikan kepada rakyat yang berada di bawah pengaruh asing tidak mempunyai tujuan lain kecuali memiskinkan

intelek mereka dan mengarahkan mereka untuk menjilat 'sol sepatu' para majikan mereka.¹⁰

Apakah bahasa dan kaum Melayu dalam dilema atau identik dengan nasib huruf Jawi atau huruf Arab Pegon, sebagai penemuan kreatif dan jenius kaum Melayu, yang telah 'syahid'? Apakah tanda-tanda zaman kalam itu akan wujud, setelah sepi tak berarti bantahan para pakar bahasa, sehingga tetap dimantapkan tema hari kebangsaan 1996 'Budaya Penentu Kecapaian'? Bukankah kecapaian berarti keletihan dan bukan pencapaian? Dengan dimantapkan tema tersebut, berarti budaya hanya membawa keletihan saja dan tidak akan mencapai hasil yang berarti. Bukan saja Bahasa Melayu dicemari, tetapi dihukum karena kegagalan yang nyata dalam pengajaran bahasa Inggris dan lambannya aktivitas ITNM (Institut Terjemahan Negara Malaysia) yang ada. Akibatnya, bahasa Inggris digalakkan sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi.

Apakah bahasa dan sastra Melayu akan diketepikan dan nyaris sebagai bahasa dan sastra pinggiran? Lama sebelum lahir keadaan memprihatinkan ini, pada tingkat antarabangsa atau internasional telah diakui keberhasilan satu 'dialek' bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan bahkan akan muncul sebagai "*a language of wider communication in Asia.*" Mungkinkah laporan UNESCO tahun 1967 ini makin memantapkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan di negara yang bernama Malaysia?

Jawabannya adalah ya, sekiranya disetujui kalimat yang diucapkan oleh Stanwood Cobb bahwa: "*Islam is the real creator of the renaissance in Europe.*" Kemantapan dan perkem-

¹⁰William Roff, "Kaum Muda-kaum Tua: Inovasi dan Reaksi di Kalangan Melayu", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Hussain (Eds.), *Readings on Islam in Southeast Asia*, alih bahasa A. Setiawan Abadi, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1989, p. 258.

bangun bahasa Melayu di Malaysia akan wujud sekiranya Islam tidak disajikan sebagaimana yang tengah berlaku di Malaysia:

... sifat egaliter, yang merupakan inti ajaran Islam, hampir tidak terasa dan mungkin tidak dikenal dalam masyarakat Islam di Malaysia. Penutup surat-surat resmi yang ditujukan ke atas bukannya dengan "wassalam", tetapi "Saya yang menurut perintah." Kebanyakan ulama kerajaan Malaysia berpendapat, bahwa hukum fiqh yang dibakukan dan diberlakukan di sana sudah (hampir) mutlaq, maka pintu ijtihad pun sudah tertutup sama sekali.¹¹

Penilaian kritis ini, nampaknya sejalan dengan lukisan Abdullah Hussain mengenai penyajian Islam yang dilakukan oleh mereka yang berilmu tetapi hidup sebagai pegawai-pegawai pemerintah Malaysia. Untuk lebih jelasnya silahkan disimak bantahan Haji Mihad terhadap para pegawai kerajaan tersebut:

Selama ini kita sebagai orang yang tahu tentang agama telah bertindak sedemikian rupa sehingga orang awam, tegasnya jemaah masjid, sudah tidak dapat berpaling ke kiri dan ke kanan lagi. Mereka cuma boleh mendongak ke atas ataupun menunduk ke bawah. Kita sudah jadikan mereka seperti robot. Kita berikan kepada mereka budaya menuding ke bawah, budaya menyenangkan yang di atas. Adakah tuan-tuan pernah bergaul dengan masyarakat umum sebagai orang awam?¹²

Dalam kaitan ini, adalah menantang sekiranya dapat ditelaah kutipan berikut ini:

¹¹Imaduddin Abdulrahim, *op.cit.*, pp. xii-xiii.

¹²Lihat Abdullah Hussain, *IMAM*, KL: Utusan, 1995, p. 393. Bandingkan pula dengan kalimat-kalimat Mihad selanjutnya:

Datuk seperti tersinggung dengan kata-kata saya itu tadi. Memang Datuk boleh tersinggung karena Datuk termasuk orang yang tidak suka kepada perubahan, kesan-kesan daripada penjajah masih menguasai pikiran dan sikap, takut kepada perubahan dan hidup *double standard*. Sebab itu Datuk menjadi pengawal tradisi lama yang tidak boleh diubah-ubah. Sebab Datuk termasuk orang yang menuduh ahli fikir Islam sebagai pahlawan bidaah, karena fikirannya itu berbeda dengan fikiran yang Datuk warisi. Betul begitu bukan? (*Ibid.*, p. 394).

... saya telah membangkitkan perihal kemungkinan bahasa Melayu akan hanya tinggal sebagai bahan kajian sejarah atau sastera dalam masa 100 tahun akan datang. Seorang tokoh pendidik terkemuka dan juga seorang pejuang bahasa ketika mengambil bagian dalam perbincangan itu, secara selamba [acuh tak acuh] menyatakan betapa kurang percayanya beliau dengan ramalan saya itu. Katanya, tempo yang saya nyatakan itu terlalu lama, lantaran itu beliau menyatakan dalam masa 50 tahun akan datang, ada kemungkinan bengkel yang membincangkan bahasa Melayu dan nasib orang Melayu itu akan dikendalikan dalam bahasa Inggris! Banyak yang ketawa... sehinggalah bangun seorang lagi peserta.... Peserta itu nyata menunjukkan kesungguhannya untuk mencoba menggunakan bahasa Melayu keseluruhannya, namun lidahnya barangkali sudah amat sehati [selaras] dengan bahasa Inggris. Lantaran itu, kedengaran seorang peserta lain yang berkata, "Tak sempat 50 tahun pun...."¹³

C. Nasib Kaum Melayu

Keberhasilan Malaysia dalam bidang ekonomi sebenarnya mempunyai berbagai titik kelemahan seperti disajikan dalam baris-baris berikut ini:

In modern times, Malaysia is confronted with many major problems such as labour shortage, investment-saving gap, growing dependency, recurring current account balance of payments deficit, potential inflationary spiral and deteriorating income distribution problem. As the recent *Human Development Report* (1996) reveals, Malaysia is now having the highest level of income inequality among the twelve major developing Asian countries. In view of these, it would perhaps be more pragmatic for Malaysia to moderate the growth rate to ease the problems and to pay more attention to the realisation of economic growth with equity and to social justice.

(Dalam zaman moderen, Malaysia menghadapi berbagai problema besar, seperti kekurangan pekerja, jurang antara investasi dan tabung, makin tidak mandiri, membengkaknya defisit, berpotensi inflasi secara spiral dan memburuknya masalah distribusi pendapatan.

¹³Badrul Hisham Aziz, "Masalah Melayu Dibincang dalam Bahasa Inggris?" *Utusan Malaysia*, April 1996.

Gambaran perkembangan Sumber Daya Manusia 1996 mengungkapkan Malaysia mempunyai tingkat tertinggi dalam kepincangan pembagian pendapatan dibandingkan 12 negara berkembang Asia. Mengkaji hal ini, mungkin akan lebih pragmatis sekiranya Malaysia mau mengurangi tingkat pertumbuhan yang ada untuk meredakan masalah yang dihadapi dalam memberi perhatian lebih bagi realisasi pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan dan keadilan sosial).¹⁴

Nampaknya, yang menjadi korban dari kepincangan sebagaimana diuraikan oleh pakar ekonomi dari India tersebut adalah kaum pribumi, terutama kaum Melayu. Pada saat kaum Melayu dibuai dengan berbagai keberhasilan yang telah dicapainya, secara keseluruhan kaum Melayu dalam keadaan memprihatinkan. Hal ini nampak dari jumlah tanah yang mereka miliki, secara berangsur-angsur terus berkurang. Menyadari berbagai kelemahan kaum Melayu, Inggris sebelum meninggalkan Malaya telah menyediakan Tanah Simpanan Melayu (TSM) yang berjumlah jutaan hektar. TSM tidak dapat dijual-belikan atau disewakan kecuali antar sesama kaum Melayu sendiri. Dikatakan pada masa sekarang jumlahnya tinggal kurang dari 1 per mil saja dari TSM yang pernah dimiliki kaum Melayu pada 31 Agustus 1957.

Secara agak terperinci, jumlah TSM di 10 buah negeri dalam hektar adalah sebagai berikut:

Johor	221.498,58
Kedah	475.326,80
Kelantan	1.307.153,40
Kuala Lumpur	471,88
Negeri Sembilan	209.900,29
Pahang	335.288,06
Perak	902.497,54
Perlis	34.106,00
Selangor	164.290,00
Terengganu	91,45

¹⁴B.N. Ghosh, A Tale of Two Economies Development: Dynamics of India and Malaysia. Professorial Public Lecture delivered at USM, 11800 Penang, Malaysia, on 26 September 1996, p. 25.

Dengan pesatnya pembangunan yang ada, diberitakan sejumlah 82.995, 99 hektar TSM telah hilang karena proyek-proyek pembangunan, dan yang diganti hanya sejumlah 28.337,48. Realitas yang memprihatinkan ini telah disajikan oleh Sekretaris Parlemen Kementerian Tanah dan Pembangunan Koperasi, Dato' Fauzi Abdul Rahman dalam sidang Dewan Rakyat pada bulan Juni 1995.

Anggota Parlemen Jerai Kedah, Badruddin Amiruddin, berkata dalam sidang Dewan Rakyat, pada Maret 1996, bahwa sensus pada 1982 hanya tinggal 1,7 juta hektar TSM dari jumlah 3,6 juta TSM yang ada. Ini dapat terjadi karena:

Pahang menggantikan	29.100 hektar TSM	dengan hanya	27.616 hektar
Negeri Sembilan	1.926	dengan hanya	629 hektar
Selanggor	8.073	dengan hanya	91,49 hektar

Sebenarnya dalam hiruk-pikuk pembangunan ekonomi yang ada, nampaknya kaum Melayu kurang mampu berkiprah dibandingkan dengan kaum yang lain. Mereka selalu disudutkan oleh pembangunan karena sebagian pemimpin kaum Melayu dapat "dibeli" oleh kaum lain yang relatif mempunyai uang untuk membangun tetapi tidak mempunyai tanah. Untuk lebih jelasnya silahkan dikaji kutipan berikut ini:

Kata bekas anggota tentara (kaum Melayu) itu, hidupnya biasa saja. Cukup makan dan pakaian. Cumanya dia sedih karena sejak puluhan tahun lalu hidup keluarganya sering terganggu dengan operasi ternakan khinzir [babi] di sebelah rumahnya. Pantang hujan mulalah tekak menjadi loya [mual] karena bau najis khinzir itu meruap [menguap]. Sebelah pagi atau lewat petang anak-anak kecil kerap terjaga karena lolongan khinzir yang merebut makanan. Katanya lagi, penghuni-penghuni di situ merasa malu kepada tetamu karena situasi itu. Lebih malang, khusyuk sembahyang selalu terganggu. Aduan sudah puluhan kali dibuat. Janji pihak terbabit [terlibat] juga sudah belasan kali. Dia tidak tahu apa punca [sebab] operasi [peternakan] babi itu tidak dihentikan saja. Cuma, dia kerap juga mendengar cerita mengenai adanya pihak berpengaruh yang menjadi dalangnya.¹⁵

¹⁵Mohd. Zuki Pileh, "Terpinggir Demi Pembangunan", *MASSA*, 10-16 Pebruari 1996, pp. 17-18. Seterusnya dikatakan bahwa:

Berbagai kegagalan pahit yang menimpa kaum Melayu tersebut sebenarnya berpangkal dari keagalannya membentuk jati diri kaum Melayu. Masalah identitas yang masih menjadi persoalan ini akan berakibat merugikan perjuangan mereka secara keseluruhan. Walaupun dengan cara khas mereka telah berhasil menerima kemerdekaan dari tangan Inggris atas “ke-lihaian” mereka yang berkuasa di kalangan UMNO.

Tentang kekhasan organisasi yang telah memerintah Malaysia sejak Tanah Melayu merdeka dapat diketengahkan dalam baris-baris berikut ini:

UMNO sebenarnya adalah sebuah masyarakat Melayu yang dipindahkan ke dalam satu partai politik. Di dalam masyarakat Melayu tradisi terdapat dua golongan: yang memerintah (supra desa) dan yang diperintah (desa). Yang memerintah terdiri dari Raja, anak-anak Raja, Orang-orang Besar Kerajaan dan Pembesar Daerah, manakala golongan yang diperintah terdiri dari rakyat bebas dan hamba sahaya. Taat setia melalui adat ‘pantang derhaka’ menjadi ikatan sosial yang kukuh mengawal masyarakat dan dengan ini tidak ada revolusi sosial yang jelas dalam masyarakat Melayu. Keadaan ini kekal dari masa ke masa walaupun pemodernan telah dibuat oleh British melalui sistem infrastruktur, ekonomi [dualisme] dan sistem pentadbiran [pemerintahan] dan keselamatan sejak akhir kurun [abad] 19 lagi.¹⁶

Apa yang disajikan Ramlah Adam sukar sekali dibantah, dan usaha mengekalkan adanya mereka yang memerintah dan diperintah, sedikit banyak merupakan program UMNO dan sejalan pula dengan kehendak sebagian rakyat. Ini bermakna pula UMNO tidak banyak melakukan berbagai perubahan

Agak jauh dari situ, sekumpulan penduduk di sebuah perkampungan Melayu di batu Uban begitu rancak [bersemangat] bercerita tentang keadaan mereka di sana. Cerita mengenai ahli [anggota] keluarga mereka di Kampung Makam yang terletak di tengah-tengah bandar raya Georgetown yang diarah [diminta] keluar oleh pemaju. Malangnya dia tidak pula menerima apa-apa pampasan [ganti rugi] seperti yang sepatutnya. (*Ibid.*)

¹⁶Ramlah Adam, *UMNO, Organisasi dan Kegiatan Politik*, Kota Bahru: Mohd. Nawi Book Store, 1978, p. 160.

yang berarti dan bermakna kecuali sekedar mengenyangkan perut mereka yang lapar saja. UMNO tidak mencoba untuk mengikis habis sikap yang dapat menghancurkan kaum Melayu, terutama dalam jangka yang panjang. Walaupun cukup mahal dan nantinya akan merugikan kaum Melayu tetapi mereka telah merasa puas dengan realitas semu yang ada. Untuk lebih jelasnya, silahkan dihayati kalimat-kalimat berikut ini:

Pemeliharaan sistem [kesultanan] yang begini, tidak dapat dinafikan memang tinggi biayanya, tetapi oleh karena raja-raja dipisahkan dari kuasa, maka ia tidak merupakan penindasan. Lagi pula, Malaysia tanpa raja bermaknalah seolah-olah orang Melayu tidak wujud sama sekali.¹⁷

Keadaan akan jauh berbeda sekiranya kaum Melayu menerima pandangan jauh Dato Onn sebagai salah seorang pendiri UMNO. Tokoh yang mendahului zamannya menginginkan agar UMNO memberi kesempatan kepada non-Melayu sebagai anggota bersekutu, dengan alasan antaranya:

. . . bahwa orang-orang Melayu sepatutnya menjadi perintis kepada pembentukan sebuah partai yang dapat merangkumi semua rakyat negeri ini tanpa mengira bangsa, warna kulit atau keturunan. Dengan ini orang Melayu boleh menunjukkan kepada dunia bahwa mereka bukannya lembab [lamban], hanya layak menjadi pengikut saja . . .¹⁸

Selain feodalisme yang demikian menyatu dalam kebanyakan pribadi kaum Melayu, mereka makin dirugikan dengan kegemaran saling bertengkar antara sesama . Kegemaran ini tumbuh subur karena suburnya penyakit hasad dengki di kalangan mereka. Menariknya sebagian kaum Melayu sempat dimanfaatkan oleh kaum Cina untuk melumpuhkan lawan-

¹⁷Mahathir bin Mohamad, "The Malay Dilemma", alih bahasa Indonesia Gerson Poyk dan Tim PSH, *Dilemma Melayu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, p. 124.

¹⁸Ramlah Adam, *op.cit.*, p. 137.

lawan mereka yang Melayu seperti diketengahkan dalam uraian berikut ini:

Selepas Perang Dunia Kedua ramai penjuang nasionalis dan kiri yang bukan komunis bergabung dengan Partai Komunis Malaya untuk memperjuangkan kemerdekaan. A. Samad Ismail salah seorang daripadanya. Beliau bekerja sebagai seorang wartawan di Singapura dan menolong mengasaskan PAP [People's Action Party atau Partai Tindakan Rakyat Singapura] pada tahun 1954, tetapi setelah berselisih faham dan berpecah dengan Lee Kuan Yew dalam tahun 1961, beliau berpindah dan bekerja dalam *Berita Harian* di Kuala Lumpur. Sewaktu Tun Razak menjadi Perdana Menteri, Samad Ismail rapat dengan beliau dan pembantu-pembantu beliau. Walau bagaimanapun, Lew Kuan Yew, nampaknya, tidak lupa kepada Samad. Peluang beliau tiba bila Hussein Onn menggantikan Tun Razak, yang meninggal tiba-tiba pada Januari 1976, sebagai Perdana Menteri dan kawan baik beliau Ghazali Shafie, menjadi Menteri Dalam Negeri Malaysia. Tangkapan beliau [A. Samad Ismail] dan 'pengakuan' beliau kemudian dengan segera membawa kepada tangkapan-tangkapan lain yang berlaku pada 3 hb. November nahas itu.¹⁹

D. Penutup

Dari uraian tersebut nampaklah pendekatan kuasa lebih dominan dibandingkan dengan pendekatan budaya dalam penghayatan maupun pengamalan bahasa dan agama sebagai dua unsur terpenting bagi jati diri bangsa Malaysia, khususnya kaum Melayu. Sangat vitalnya peranan agama dan bahasa bagi jati diri Melayu nampaknya sejalan dengan uraian Awang Had Salleh. Sebagai seorang pemikir Melayu yang pernah menjadi rektor di Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Utara Malaysia, antara lain beliau telah mengetengahkan pendapatnya sebagai berikut:

Malah sebenarnya, ditinjau kembali, bahasa dan agama dalam kebudayaan Melayu adalah merupakan dua faktor penyelamat dan pemba-

¹⁹Kassim Ahmad, *Universiti Kedua*, Petaling Jaya: Media Intelek, 1983, pp. 2-3.

ngun yang amat penting kepada orang-orang Melayu. Bahasa dan agama adalah sebenarnya air 'atmajiwa' kepada orang-orang Melayu. Adalah benar bahwa kemerdekaan negara kita ini diperolehi oleh golongan pejuang dan intelek Melayu yang berpendidikan Inggris dengan kerja sama pemimpin-pemimpin politik kaum-kaum lain yang juga berpendidikan Inggris. Adalah juga benar bahwa perjuangan kemerdekaan kita sejak awal-awal lagi telah dipelopori oleh golongan pejuang dan intelek yang berpendidikan Melayu dan yang berpendidikan agama.²⁰

Pendapat yang disajikan dalam tulisan Dr. Abdulrahman H. Abdullah yang tengah Anda baca ini, telah menunjukkan adanya semacam kesinambungan kebijaksanaan pemerintah sebelum dan pasca 31 Agustus 1957. Sekiranya UMNO dinilai Inggris tidak sejalan dengan cita-citanya, tentunya alih kuasa tidak akan terjadi sekalipun Perikatan mampu merebut hampir semua kursi dalam Pemilu 1955. Hal ini senada pula dengan pernyataan PM yang paling lama memerintah Malaysia:

Dalam pilihan raya pertama (1955) mereka (PAS) cuma menang satu kerusi. Dengan kegagalan mereka maka perjuangan UMNO untuk mencapai kemerdekaan tidak terhalang. Jikalau serpihan ini (PAS) menang banyak kerusi, mungkin pihak penjajah tidak akan bersetuju memberi kemerdekaan atau bentuk Tanah Melayu merdeka akan diubahnya.²¹

Untuk memantapkan pendapatnya, Dr. Abdulrahman telah menunjukkan contoh konkretnya, yaitu Pemilu di Brunei pada 20 Agustus 1962. Yang muncul sebagai pemenangnya adalah PRB (Partai Rakyat Brunei) yang berhasil mendapatkan 55 dari 56 kursi yang direbutkan. Satu saja yang mampu direbut oleh calon bebas yang seminggu kemudian menyatakan bergabung pada PRB. Inggris yang tidak senang dengan sikap ke-

²⁰Awang Had Salleh, "Pengenalan," dalam Awang Had Salleh, *Pendidikan ke Arah Perpaduan Sebuah Perspektif Sejarah*, KL: Fajar Bakti, 1980, pp. viii dan ix.

²¹Mahathir Mohammad, "Nilai Semangat Kebangsaan," *Utusan Malaysia*, 4 Juli 1980.

radikalan PRB, bukan saja tidak mau menyerahkan pemerintahan bahkan melarang hadirnya PRB dalam kancah politik Brunei. Kemudian penjajah Inggris bekerja keras memburu para pemimpin PRB setelah terjadinya Revolusi pada 8 Desember 1962.

Dengan adanya kemakmuran yang cukup berlimpah di Malaysia, masalah pertikaian antarkaum selalu menghantui kedamaian yang ada. Entah apa yang akan terjadi seandainya terjadi kemunduran dalam bidang ekonomi secara terus-menerus. Hal yang lama dibanggakan selama ini, yaitu persatuan antarkaum, dapat menjadi kenang-kenangan saja sekiranya disetujui pendapat salah seorang sejarawan terkemuka Malaysia pada masa sekarang. Untuk lebih jelasnya silahkan dibaca baris-baris berikut ini:

Walaupun hak bangsa bukan bumiputera dilindungi oleh Perlembagaan, namun rasa syak dan curiga antara kaum senantiasa menghantui iklim politik dan sosial masyarakat Malaysia. Keadaan ini menggambarkan seolah-olah perpaduan kebangsaan yang diperlukan dalam sebuah bangsa itu begitu rapuh. Barangkali hanyalah kestabilan ekonomi negara yang menjadi alat pengikat perpaduan yang rapuh itu. Soal bahasa Melayu sebagai wadah pengucapan nilai-nilai dan kebudayaan kebangsaan nampaknya secara undang-undang diterima tetapi tidak sesungguhnya dalam batin.²²

Mengenai nasib kaum Melayu telah diramalkan oleh salah seorang pemimpin yang telah banyak berjasa bagi terwujudnya kemakmuran di Malaysia. Sayangnya, usahanya terbatas pada soal-soal lahiriah saja dan melupakan segi-segi batiniah yang erat berkaitan dengan identitas bangsa. Akibat dari tulisannya, Mahathir terpaksa disudutkan dan tidak dapat muncul dalam panggung politik untuk beberapa tahun. Walaupun demikian, tokoh ini mampu muncul kembali bahkan menjadi orang nomor satu di Malaysia. Betapapun pahitnya, apa yang dike-

²²Ahmat Adam, *Isu Bahasa dan Pembentukan Bangsa*, KL: DBP, 1994, p. 120.

tengahkan patut dikaji secara rasional sekalipun hati pengkajinya cukup marah. Untuk lebih jelasnya silahkan Anda telaah sendiri kalimat-kalimat berikut:

Sekarang seperti sebelumnya, nampaknya orang Melayu terombang-ambing antara keinginan untuk mempertahankan haknya dan membanggakan diri sendiri dengan apa yang dirasakan milik mereka dan keinginan yang luar biasa untuk menjadi sopan, beradab dan bijaksana terhadap tuntutan dari pihak lain. Jauh di dasar hati mereka terdapat suatu keyakinan bahwa apa pun yang mereka putuskan dan perbuat, semuanya akan terlepas dari kontrol mereka. Sekalipun lambat tetapi pasti, mereka sedang menjadi manusia yang tidak memiliki suatu apa pun di tanah mereka sendiri. Inilah dilema Melayu.²³

Agar berbagai kelebihan yang ada dinikmati warga negara Malaysia tidak dapat dilenyapkan perlu dilakukan pencarian paradigma baru. Untuk itu adalah mutlak dipikirkan pendekatan budaya yang bernilai-lebih (*value-added*) dan ditinggalkan pendekatan kuasa yang berharga-lebih (*cost-added*), agar dapat diwujudkan suatu bahasa kebangsaan yang kukuh dan pemahaman Islam yang bermakna di Malaysia.

Atau Anda mempunyai pandangan lain? Tolong beritahu-kan. Terima kasih atas kesediaan Anda. •

²³Mahathir bin Mohammad, *op.cit.*, p. 9.